

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Guru
 - a. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran yaitu perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan peranan yang berarti bagian yang dimainkan oleh pemain sandiwara.¹ Soerjono Soekanto, dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi suatu Pengantar* yang dikutip di jurnal Zulmaron, mengatakan terkait pengertian peran menurut beberapa ahli, sebagai berikut² :

Pertama, menurut Levinson,

Peran adalah “suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini umpan kemasyarakatan, merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan.”

Kedua, menurut Biddle dan Thomas,

Peran adalah “serangkaian manusia yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu, misalnya dalam keluarga, perilaku ibu

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 854 2020.

² Zulmaron, *Peran Sosial Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang*, Jurnal Sosial Agama, 2017, hal. 43.

dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, penilaian, sanksi dan lain-lain.”

Berdasarkan penjelasan diatas maka bisa disimpulkan bahwa peran adalah tingkah laku seseorang yang dianggap penting oleh orang lain dalam sebuah lembaga formal maupun non formal, dalam sebuah masyarakat, lingkup keluarga yang dianggap sangat berpengaruh untuk bisa menjadikan kemajuan yang lebih baik di dalam organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga tersebut.

b. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal dan pendidikan menengah.³

Dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional atau di singkat UU SISDIKNAS dijelaskan bahwa pengertian guru atau pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁴

Guru, dalam hal ini memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik peserta didik, Naim mengatakan bahwa guru adalah merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar,

³ Didi Pianda, *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (CV Jejak,) Cet 1, Juli 2018, Hal 13

⁴ Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tahun 2003, Pasal 01, Poin ke-6.

mendidik, dan membimbing. Apabila ketidadaan sifat tersebut tidak melekat pada seorang guru maka tidak dapat dipandang sebagai guru. Guru merupakan sebuah figur inspirasi dan motivasi bagi murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan anak didik dalam mengajar cita-cita besarnya di masa depan.

Guru merupakan sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mendidik dan mengajar siswa, namun banyak guru yang menerima imbalan misalnya dari segi materi sangat jauh dari harapan. Banyak guru yang digaji rendah dan sangat jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup yang layak seperti profesi yang lainnya. Hal itu yang mungkin menjadi salah satu alasan mengapa guru dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.⁵

Guru dalam menjalankan tugasnya pada proses mengajar siswa harus memiliki kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah⁶ :

- 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan

⁵ Ngaimun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal 3

⁶ Nur, Hafsa. "*Paradigma Kompetensi Guru*." *Jurnal PGSD Uniga 1.1* (2022): 12-16.

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan perkembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang di milikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

c. Peran Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang

diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Namun yang akan dibahas disini adalah peran yang dianggap paling dominan diantaranya sebagai berikut⁷ :

1) Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.

2) Guru sebagai Pengajar Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan ketrampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi.

⁷Dea Kiki Yestiana, *Peran Guru Dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar*, Fondatia 4.1 (2020)

Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

3) Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer atau pengajar, diharapkan menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya. Dalam arti meningkatkan kemampuan diri dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang di capai peserta didik. Salah satu yang harus di perhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis

4) Guru sebagai Evaluator

Guru juga harus mampu melakukan suatu penilaian terhadap hasil akhir pembelajaran yang telah dilakukannya. Karena dengan penilaian lah guru dapat mengetahui suatu keberhasilan pembelajaran, penugasan

siswa terhadap pelajaran, sampai mana siswa menguasai materi, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar.

d. Syarat Menjadi Guru

Guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia, menjadi seorang guru yang baik yang datang berdasarkan tuntunan hati nurani tidaklah semua orang mampu dan bisa, karena menjadi seorang guru yang baik harus merelakan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mencetak generasi muda yang cakap, demokratis dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Oleh sebab itu tidak sembarang orang mampu menjadi seorang guru, karena untuk sampai di titik menjadi seorang guru yang baik ada syarat yang harus dipenuhi, menurut Hamalik adapun syarat tersebut diantaranya⁸ :

- 1) Harus mempunyai keahlian sebagai guru.
- 2) Memiliki kepribadian yang baik dan berintegritas.
- 3) Memiliki badan dan mental yang sehat.
- 4) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 5) Berwarga negara yang baik.
- 6) Berjiwa Pancasila dan nasionalis.

⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 38

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam menurut Daradjat dkk, menjadi seorang guru yang baik dan bertanggung jawab yang harus dibebankan kepadanya hendaknya memiliki persyaratan sebagai berikut⁹ :

- 1) Bertakwa kepada tuhan.
- 2) Berilmu.
- 3) Sehat jasmani dan rohani.
- 4) Berkelakuan baik.

2. Kualitas Membaca Al-Quran

a. Membaca Al-Quran

Al-Qur'an secara etimologis, merupakan bentukan dari kata *qara'a* (*qara'a-yaqra'u-qar'atan-wa qira'atun-wa qur'anun*) yang berarti menghimpun, menggabung, atau merangkai.¹⁰ Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt Tuhan semesta alam, kepada nabi Muhammad Saw. Melalui perantara malaikat jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.¹¹

Sedangkan menurut pandangan para ulama mengemukakan secara etimologi Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari *qara'ah* yang berarti *bacaan*, 'sesuatu yang dibaca

⁹ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta PT Bumi Aksara, 2012) hal 41-44

¹⁰ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, cet pertama, (Yogyakarta: PTLKiS Printing Cemerlang, 2012), hal. 15.

¹¹ Inu Kencana Syafii, *Alquran dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000)

berulang-ulang, dan pendapat ini yang lebih mashur. Sebagaimana firman Allah SWT.

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قُرِئَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya di dadamu dan membuat pandai membacanya apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu” (QS. Al-Qiyamah)¹²

Dari penjelasan diatas bisa kita simpulkan bahwa, Al-Qur`an ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya dipandang ibadah.

Sebagai manusia yang beragama, selalu dituntut untuk senantiasa membaca. Bahkan dijelaskan didalam kitab suci Al-Qur`an, yang pertama kali diturunkan adalah ayat tentang perintah kepada umat manusia untuk membaca dan menulis. Dalam ajaran islam membaca yang terpenting adalah membaca sesuatu yang bermanfaat baik didunia maupun di akhirat, dan membaca yang sangat dianjurkan serta diperintahkan oleh Allah adalah membaca Al-Qur`an.

Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami bacaan.

¹² Al-Qur`an (terjemahan diambil dari Al-Qur`an dan Ma`ad Tahfidh Yanbu`ul Qur`an), QS. Al-Qiyamah (29): 17-18.

Membaca juga merupakan kunci ilmu pengetahuan bagi seseorang, dengan membaca orang akan memiliki pengetahuan yang luas, pemikiran yang lebih kritis serta dapat mengetahui kebenaran, fakta, sehingga dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.¹³

Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman bagi manusia. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al-Qur'an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan Al-Qur'an tersebut. Bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur'an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada manusia untuk dibaca dan diamalkan. Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak dapat merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an berarti juga membaca Kalamullah dan di dalamnya terkandung berbagai macam petunjuk dari

¹³ Hernowo, *Quantum Reading* (Bandung: MLC, 2005), 33.

¹⁴ Eka Safrina. "*Al-Qur'an Pedoman Hidup Manusia*." (Subulussalam: STIT Hamzah Fansuri, 2020), hal. 70.

Allah SWT untuk kepentingan manusia. Maka dari itu manusia dianjurkan membaca dan mempelajarinya.¹⁵

b. Kualitas Membaca Al-Quran

1) Kriteria membaca Al-Quran dengan benar

Adapun kriteria anak yang bisa dikatakan membaca Al-Quran dengan baik dan benar yaitu sebagai berikut¹⁶ :

- a) Membaca dengan tartil (bagus, rapi, dan teratur membacanya)
- b) Membaca Al-Quran sesuai dengan pelafalan tempat dan sifat hurufnya.
- c) Membaca sesuai dengan hukum-hukum bacaan Al-Quran (ilmu tajwid)
- d) Merenungkan bacaan dan khidmat.

Jadi bisa disimpulkan, Jika seseorang itu mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai pelafalan tempat dan sifat hurufnya, maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca Al-Qur'an.¹⁷

c. Hukum-Hukum Bacaan Al-Quran

Hukum-hukum bacaan Al-Quran atau yang lebih dikenal dengan ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang menguraikan dan

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir tematik Islam Rahmatan Lil'alamin*, (Jkaarta: Pustaka Oais), Hal. 35.

¹⁶ Mukhlisoh Zawawi, *P-M3 Al-Quran* (Solo: Tinta Medina, 2011), h. 42-46

¹⁷ Azhari, Naufal. *Pengaruh Metode Umami Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santri Di TPQ Al Hikmah Bandar Lampung*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2019.

mempelajari tentang cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Tujuan mempelajarinya adalah agar dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Hukum mempelajarinya adalah fardlu 'ain bagi yang belum bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, karena membaca Al-Quran dengan baik dan benar hukumnya fardlu 'ain (bahwa setiap orang muslim berkewajiban tanpa kecuali). Berikut hukum-hukum bacaan ilmu tajwid.

1) Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin

a) Izhar Halqi

Izhar halqi merupakan hukum bacaan yang terjadi jika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf izhar halqi. Secara bahasa, Izhar berarti jelas dan halqi artinya tenggorokan. Adapun huruf-huruf Izhar halqi adalah Alif atau Hamzah, Kha', 'Ain, Ha', Ghain dan Ha'. Cara membaca izhar halqi adalah terang, jelas serta pendek, bunyi suaranya tetap jelas, tidak samar dan tidak mendengung.

b) Iqlab

Iqlab yaitu hukum bacaan yang terjadi jika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf Ba'. Dalam hal ini, bacaan nun mati atau tanwin tidak lagi dibaca sebagai nun atau tanwin, namun berubah menjadi bunyi huruf mim.

c) Ikhfa Haqiqi

Ikhfa memiliki arti menyamarkan. Di mana hukum bacaan ini terjadi jika huruf nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf ikhfa. Mulai dari Ta', Tha', Jim, Dal, Dzal, Zay, Sin, Syin, Sod, Dhod, Fa', Qof dan Kaf. Cara membacanya adalah harus dibaca secara samar atau antara bacaan Izhar dan bacaan Idgham.

d) Idgham Bighunnah

Idgham bighunnah yakni hukum bacaan yang melebur dan disertai dengungan berarti memasukkan salah satu huruf nun mati atau tanwin ke dalam huruf sesudahnya. Lafal dari idgham bighunnah ini harus dibaca mendengung apabila bertemu empat huruf yaitu Nun, Mim, Wau dan Ya'.

e) Idgham Bilaghunnah

Idgham Bilaghunnah artinya melebur tanpa dengung atau maksudnya memasukkan huruf nun mati atau tanwin ke dalam huruf sesudahnya tanpa disertai suara yang mendengung. Hukum bacaan berlaku apabila nun atau tanwin bertemu huruf Lam dan Ra'. Meski begitu, hukum bacaan ini tidak berlaku jika nun mati atau tanwin serta huruf tersebut tidak ada dalam satu kata.

2) Hukum Mim Mati

a) Ikfa Syafawi

Ikhfa syafawi dibaca dengan cara samar-samar pada bibir serta didengungkan. Ikhfa syafawi berbeda dengan ikhfa haqiqi. Hukum bacaan Ikhfa syafawi terjadi bukan karena nun mati bertemu dengan huruf ikhfa. Melainkan terjadi saat huruf mim mati bertemu dengan huruf ba'.

b) Izhar Syafawi

Hukum bacaan Izhar Syafawi berlaku jika huruf mim mati bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah selain huruf mim dan huruf ba'. Cara membaca Izhar Syafawi harus dengan jelas pada bibir sambil menutup mulut.

c) Idgham Mimi

Hukum Idgham mimi atau idgham mutamasilain ini sangat mudah diingat. Di mana terjadi apabila huruf mim mati bertemu dengan huruf mim. Cara membacanya adalah dengan membaca huruf mim rangkap secara mendengung.

3) Hukum Bacaan Mad

a) Mad Thabi'i

Mad berarti panjang dan Thabi'i yang artinya biasa. Mad Thabi'i (mad asli) adalah hukum bacaan yang terjadi jika ada alif yang terletak sesudah fathah, ya' sukun terletak sesudah kasrah atau huruf wau yang terletak sesudah dhammah. Cara membacanya adalah harus sepanjang dua harakat atau bisa disebut dengan satu alif.

b) Mad Far'i

Mad Far'i secara bahasa memiliki arti cabang. Sedangkan menurut istilah, Mad Far'i adalah mad yang merupakan hukum tambahan dari mad asli (sebagai hukum asalnya), yang disebabkan oleh hamzah atau sukun.¹⁸

d. Faktor yang Mempengaruhi Anak dalam Pembelajaran Al-Quran

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Al-Quran ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi sebuah pendukung atau penghambat. Yang pertama, faktor internal dalam hal ini mengenai psikologi anak, yaitu minat atau partisipasi anak terhadap kegiatan pembelajaran Al-Quran. Minat atau partisipasi anak adalah salah satu faktor pendukung dalam upaya meningkatkan kualitas membaca Al-Quran anak. Karena dengan semakin antusiasnya para anak untuk mengikuti pembelajaran Al-Quran, akan menunjukkan bahwa semakin efektif kegiatan ini dilaksanakan. Jika minat anak kurang atau dalam kegiatan pembelajaran Al-Quran, anak akan cenderung sering datang terlambat, hal ini bisa menjadi faktor penghambat kegiatan tersebut. Oleh karena itu, dalam proses yang baik akan ada hasil yang baik pula.

¹⁸ Maarif, Vadlya "Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android." Jurnal Evolusi 6.1 (2018)

Kemudian yg kedua yaitu faktor eksternal, dalam hal ini mengenai metode/program mengajar dari guru dan sarana prasarana yang digunakan. Sama halnya dengan faktor internal, faktor eksternal bisa menjadi pendukung apabila metode/program yang terapkan oleh guru sesuai dan tepat. Maka dalam pembelajaran Al-Quran ini akan berjalan dengan maksimal. Dan apabila sarana prasana yang memadai sebagai penunjang contohnya seperti alat bantu, meja, kursi, buku tajwid, kitab yang digunakan, sehingga hal ini bisa mempermudah dalam proses kegiatan pembelajaran Al-Quran. Namun sebaliknya apabila metode/program mengajar guru dan sarana prasarana yang tidak sesuai dan tidak memadai, hal ini bisa jadi penghambat dalam proses kegiatan pembelajaran Al-Quran.¹⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan sejenis. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan lebih dulu dan menunjukkan ke-asli-an penelitian ini. Dibawah ini beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

¹⁹ Salahudin, *Hubungan Kemampuan Membaca Al Qur'an dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai)*, 2018

1. Ricka Alimatul Ulfa, Tahun 2020, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, dengan judul “ Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya”

Hasil dari penelitian ini yaitu pengimplementasian metode Qiroati pada mata pelajaran Al-Quran Hadits kelas IV di MI Darussalam Merandung Jaya sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa terutama pada mata pelajaran Al-Quran Hadits, karena metode Qiroati adalah metode yang praktis, sederhana, dan juga dapat dilakukan sedikit demi sedikit yang artinya tidak menambah ke halaman selanjutnya sebelum membaca dengan lancar. Dalam pelaksanaan metode Qiroati ini yaitu dengan mencontohkan bacaan yang benar yang kemudian siswa membaca bersama-sama. Sehingga dengan metode Qiroati siswa dapat mengetahui bagaimana cara membaca yang benar dan dapat belajar dengan menyenangkan.²⁰

Persamaan dari penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama sama mengangkat penelitian tentang meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, pada

²⁰ Ricka Alimatul Ulfa, ” *Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya*”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, Tahun 2020

penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada implementasi metode Qiroati untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran , sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terfokus pada peran dari seorang guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

2. Zuhrotun Nafusiah, (2021), Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten, dengan judul, “ Pembinaan Tajwid dan Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Fatih Kabupaten Tangerang”

Hasil penelitian ini yaitu, Pelaksanaan kegiatan pembinaan tajwid dan tahsin dilakukan selama 8 kali pertemuan dengan menggunakan sistem pembelajaran seperti biasanya, pembelajaran yang dilakukan diantaranya adalah: mempelajari makharijul huruf yang sesuai dengan hukum tajwid, mempelajari tajwid hukum bacaan nun sukun dan tanwin dan mempelajari hukum-hukum tajwid yang terdapat pada surat Al-Fatihah dan melafalkannya sesuai dengan kaidah tajwid. Dari pelaksanaan pembinaan tajwid dan tahsin yang telah dilakukan hasil yang didapatkan adalah peserta didik menjadi lebih memahami mengenai hukum bacaan nun sukun dan tanwin: idzhar, idghom, iqlab dan ikhfa. Kesalahan bacaan dalam membaca surat Al-Fatihah menjadi lebih sedikit dan pelafalan makharijul huruf peserta didik menjadi lebih baik. Hasil dari

pembinaan tajwid dan tahsin dapat dilihat dari hasil penilaian peserta didik yang berjumlah 25 orang yang mengikuti kegiatan pembinaan tajwid dan tahsin 5 orang diantaranya mendapatkan nilai sempurna (100) dalam tes tulis tajwid hukum bacaan nun sukun dan tanwin. 2 Terlihat adanya peningkatan dalam pemahaman peserta didik jika dibandingkan dengan nilai pre-tesnya yang memiliki nilai paling besar adalah 80. Dari hasil post-tes sebagian besar peserta didik yang mengikuti pembinaan berhasil melampaui nilai KKM sebesar 73. Diantaranya 18 peserta didik mampu melampaui nilai tersebut sedangkan 7 orang lagi masih dibawah KKM dengan nilai 70.²¹

Persamaan dari penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama sama mengangkat penelitian tentang meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran, sedangkan perbedaannya pada metode yang digunakan, pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu pembinaan tajwid dan tahsin, sedangkan metode yang digunakan pada guru di TPQ Al-Hikmah yaitu metode yanbua'.

Adapun persamaan dari penelitian dua diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama mengangkat penelitian tentang meningkatkan kualitas membaca Al-Quran. Dan perbedaan antara penelitian tersebut diatas terletak pada

²¹ Zuhrotun Nafusiah, “ *Pembinaan Tajwid dan Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Al-Fatih Kabupaten Tangerang*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten (2021),

fokus penelitian, tempat penelitian dan penggunaan metode mengajar yang berbeda.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan agar penelitian yang dilakukan tetap terfokus dan pembahasan yang dicari tidak melebar pada permasalahan lain. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Guru TPQ dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Quran Anak di TPQ Al-Hikmah Desa Sitiadi Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.